islamsantun.org issn: 2746-0657

Lindungi Generasi Muda dari Ekstremisme, BNPT Gandeng Muslimat NU Perkuat Peran Ibu di Jawa Timur

Oleh: islamsantun | Tanggal Upload: 24 November 2026



Surabaya – Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menegaskan keluarga sebagai benteng pertama dalam mencegah intoleransi dan ekstremisme berbasis kekerasan.

BNPT mengajak para ibu Muslimat Nahdlatul Ulama (NU) se-Jawa Timur menjadi garda terdepan menjaga ketahanan keluarga dari paham radikal yang kian mudah masuk ke rumah dan menyasar anak serta remaja.

Ajakan itu disampaikan Pelaksana Tugas (Plt) Deputi Bidang Kesiapsiagaan Nasional dan Kontra Radikalisasi BNPT, Irjen Pol Wawan Ridwan, S.I.K., M.H., dalam Kegiatan Penguatan Peran Perempuan dalam Keluarga untuk Mencegah Intoleransi dan Ekstremisme Berbasis Kekerasan di Surabaya, Selasa (24/11/2026).

Kegiatan ini diikuti sekitar 300 pengurus dan anggota Pimpinan Wilayah (PW) serta Pimpinan Cabang (PC) Muslimat NU se-Jawa Timur.

Wawan menjelaskan, Muslimat NU sengaja dipilih karena posisinya strategis. Sebagai organisasi perempuan besar di bawah naungan NU, jaringannya menjangkau keluarga hingga tingkat ranting, sementara para anggotanya adalah ibu yang setiap hari berhadapan langsung dengan anak-anak.

"Ibu-ibu ini garda terdepan dalam menjaga ketahanan keluarga. Sasaran kami adalah bagaimana ibu-ibu dapat berperan mencegah penyebaran paham radikal, kekerasan, dan ekstremisme yang mengarah kepada terorisme terhadap generasi muda dan anak-anak kita," ujar Wawan.

Ia mengingatkan, pola radikalisasi kini bergeser dari berbasis struktur organisasi menjadi berbasis individu. Muncul pula fenomena *kekerasan baru* seperti *True Crime Community* (TCC) yang mendorong anak meniru cara-cara kekerasan lintas ideologi.

Data BNPT mencatat ribuan anak di 36 provinsi terdeteksi terpapar TCC dan 596 di antaranya telah diintervensi. Di Jawa Timur, 156 anak terpapar dan sekitar 120 sudah diintervensi. Sebagian besar berusia 11–18 tahun.

"Doktrin kebencian tidak lagi datang dari luar rumah melalui pertemuan-pertemuan tertentu, melainkan hadir langsung di dalam kamar dan genggaman anak-anak kita melalui layar gawai," kata Wawan.

Karena itu, pencegahan tidak cukup mengandalkan pendekatan keamanan, tetapi harus dimulai dari hulu dengan menghidupkan kembali ketahanan keluarga maslahah. Rumah perlu menjadi ruang aman dengan komunikasi yang empatik dan setara antara ibu dan anak.

Bagi Jawa Timur, ancaman terorisme bukan sekadar wacana. Provinsi ini menyimpan ingatan kelam saat rangkaian bom bunuh diri mengguncang tiga gereja dan Markas Polrestabes Surabaya pada Mei 2018, disusul ledakan di sebuah rumah susun di Sidoarjo.

Sebagian pelakunya adalah satu keluarga yang ikut melibatkan anak-anak. Jejak pelaku Bom Bali 2002 juga berasal dari Lamongan. Pengalaman ini menunjukkan bahwa benih ekstremisme dapat tumbuh dari dalam rumah.

Asisten I Bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat Setda Provinsi Jawa Timur, Imam Hidayat, S.Sos., M.M., menyatakan Pemprov Jatim memperkuat sinergi dengan BNPT, aparat penegak hukum, Kementerian Agama, tokoh agama, dan organisasi kemasyarakatan.

"Ekstremisme adalah masalah bagi kita semua. Karena itu, Pemerintah Provinsi Jawa Timur memperbanyak koordinasi dengan para pemangku kepentingan, termasuk melakukan pengenalan kepada pelajar supaya mereka tidak masuk ke dalam area tersebut," ujar Imam.

Menurut Imam, paham ekstrem kerap masuk perlahan melalui konten yang tampak religius, kelompok diskusi tertutup, atau ajakan yang memanfaatkan rasa kecewa dan kesepian.

Di sinilah perempuan memegang tiga peran strategis, yakni sebagai pendidik nilai toleransi, pelindung yang mampu mendeteksi dini perubahan sikap dan aktivitas digital anak, serta agen perdamaian di majelis taklim dan lingkungan sekitar.

Pemprov Jatim mendukungnya melalui Pusat Pembelajaran Keluarga (Puspaga), UPT Perlindungan Perempuan dan Anak, dan layanan SAPA 129.

Dalam sesi diskusi panel, psikolog Dra. Reni Kusumowardhani, M.Psi., mengingatkan bahwa keluarga yang tampak harmonis belum tentu aman bagi anak. Anak yang hanya dibiasakan patuh, tanpa ruang untuk bertanya dan berbeda pendapat, mudah didekati perekrut yang menawarkan rasa didengar dan dihargai.

"Keluarga yang tampak tenang belum tentu aman. Keluarga yang aman adalah keluarga sehat yang memungkinkan semua anggota keluarganya berbicara meskipun berbeda," kata Reni.

Gambaran nyata kerentanan itu disampaikan Arif Fahtoni, mantan narapidana terorisme yang kini menjadi mitra deradikalisasi di Jawa Timur. Lahir dan besar di lingkungan NU, Arif bergabung dengan Hizbut Tahrir Indonesia saat kuliah, lalu beralih ke ISIS. Ia menginisiasi baiat ISIS di Malang pada 2014, mencoba berangkat ke Suriah melalui Turki tetapi dideportasi, dan divonis pada 2018 karena terlibat jaringan bom Bangil.

"Ketika hubungan dengan orang tua tidak terjalin dengan baik, saya berada di lingkungan baru yang penuh tantangan, saya tidak punya filter. Saya mau cerita kepada siapa?" tutur Arif.

Ia menambahkan, rekrutmen kini berlangsung melalui ruang daring, gim seperti Roblox, hingga *dark web*. Karena itu, ia meminta para ibu membangun komunikasi aktif sebelum paham ekstrem telanjur menjadi keyakinan.

"Ini adalah jihadnya ibu-ibu. Memang lelah, tetapi lelah bukan berarti menyerah," ujarnya.

Cendekiawan Muslim Prof. Hj. Musdah Mulia mengingatkan pesan Al-Quran Surat An-Nisa ayat 9 agar orang tua tidak meninggalkan generasi yang lemah, baik akidah, ilmu, akhlak, maupun ekonominya. Ia mengajak keluarga kembali menghidupkan prinsip moderasi, keseimbangan, toleransi, dan adil yang selama ini diajarkan di lingkungan NU.

"Keluarga kita harus betul-betul menjadi benteng dari semua bentuk radikalisme dan ekstremisme. Saya kira Muslimat NU adalah bentengnya," kata Musdah..

BNPT juga menghadirkan Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan Kemen PPPA, Irjen Pol (Purn) Desy Andriani, yang menyoroti pentingnya pemulihan ibu korban kekerasan

serta optimalisasi jaringan paralegal dan posbankum Muslimat NU hingga ke desa.

Forum ini turut dihadiri Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Kependudukan Provinsi Jawa Timur Sufi Agustini, Komandan Detasemen Intelijen Kodam V/Brawijaya Letkol Inf Fujika Robet, Kepala Bidang Urusan Agama Islam Kanwil Kemenag Jawa Timur Dr. Munir, dan Kepala Bidang Ideologi BIN Daerah Jawa Timur Bambang Pramono Duto.

Hadir pula perwakilan Bakesbangpol Jawa Timur, Polda Jawa Timur, Kejati Jawa Timur, Satgaswil Densus 88 AT Polri Jawa Timur, FKPT Jawa Timur, dan Duta Damai BNPT Jawa Timur. (HF).

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **islamsantun**

islamsantun.org adalah situs resmi yang dibuat oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembuatan website ini adalah tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang digaungkan sejak tahun 2018. islamsantun.org siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin